



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.9.2.219-234

**AKTUALISASI TUJUAN HIDUP MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM  
MEWUJUDKAN KEMAJUAN DI KAWASAN DANAU TOBA  
(ANALISIS SOSIOLOGIS)**

***ACTUALIZATION OF LIFE PURPOSES OF THE TOBA BATAK COMMUNITY IN  
REALIZING PROGRESS IN THE LAKE TOBA AREA  
(SOCIOLOGICAL ANALYSIS)***

**Harisan Boni Firmando**

*e-mail : boni.harisan@iakntarutung.ac.id*

**Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen,  
IAKN Tarutung, Indonesia**

**Abstrak**

Pemerintah saat ini sedang berupaya memajukan wilayah Danau Toba seiring dengan penetapan wilayah ini sebagai kawasan strategis pariwisata nasional. Upaya pemajuan dilakukan melalui berbagai program pengembangan dan pembangunan yang bermuara pada peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Masyarakat merupakan aspek utama dalam pengembangan dan pembangunan kawasan strategis pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa aktualisasi tujuan hidup masyarakat Batak Toba, yang merupakan bagian dari kearifan lokal sehingga dapat bermanfaat bagi kemajuan kawasan Danau Toba. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion*. Hasil penelitian menampilkan bahwa tujuan hidup merupakan motivasi masyarakat dalam berperilaku sekaligus menjadi modal dalam mewujudkan kemajuan. Strategi mewujudkan kemajuan diaktualisasikan masyarakat melalui berbagai strategi investasi, antara lain: biologis, ekonomi dan simbolik. Seiring dengan pembangunan yang begitu pesat di kawasan Danau Toba masyarakat diharapkan segera berbenah, agar dapat maju di berbagai bidang, sehingga dapat berkontribusi untuk pembangunan dan pengembangan yang berkelanjutan di kawasan Danau Toba. Kearifan lokal tujuan hidup masyarakat Batak Toba dapat menjadi modal utama masyarakat untuk berkontribusi dalam mewujudkan kemajuan di kawasan Danau Toba.

**Kata Kunci :** Aktualisasi, Batak Toba, Tujuan Hidup

***Abstract***

*The government is currently working to advance the Lake Toba region in line with the designation of this region as a national tourism strategic area. Promotion efforts are carried out through various development and development programmes that lead to increased community economic growth. The community is the central aspect in the development of strategic tourism areas. This research aims to analyse the actualisation of the purpose of life of the Toba Batak community, which is part of local wisdom that can benefit progress in the Lake Toba region. Qualitative methods were used in this study, and data were collected through observation, interviews, document studies, and focus group discussions. The results show that the purpose of life is the motivation of the community in behaviour as well as being an asset in realising progress. The community actualises the strategy of realising progress through various investment strategies, including biological, economic and symbolic. Along with the rapid development in the Lake Toba region, the community is expected to improve immediately and advance in various fields to contribute to sustainable development in the Lake Toba region. The local wisdom of the Toba Batak community's life goals can be the community's principal capital to contribute to realising progress in the Lake Toba region.*

***Keywords:*** *Actualisation, Purpose of Life, Batak Toba..*

**PENDAHULUAN**

Secara administratif kawasan Danau Toba berada pada Provinsi Sumatera Utara, yang mencakup 7 kabupaten, yakni : Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara serta Kabupaten Simalungun. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 Kawasan Danau Toba merupakan salah satu dari 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), dengan demikian merupakan kawasan yang diprioritaskan untuk pembangunan. Menurut Undang-undang No 10 Tahun 2009, Kawasan Strategis Pariwisata merupakan kawasan yang bermanfaat utama pariwisata ataupun mempunyai kemampuan untuk pengembangan pariwisata yang berpengaruh berbagai aspek, yaitu perkembangan ekonomi, sosial, budaya, pemberdayaan sumber daya alam, lingkungan, pertahanan serta keamanan. Kawasan Danau Toba menjadi prioritas pembangunan yang bertaraf nasional serta internasional. Berbagai aspek perlu diperhatikan untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan serta pengembangan yang berkelanjutan. Menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, aspek-aspek dalam pengembangan serta pembangunan kawasan

pariwisata meliputi daya tarik wisata, aksesibilitas, prasarana serta fasilitas, serta warga (Siregar et al., 2018).

Seiring dengan penetapan kawasan strategis pariwisata nasional Danau Toba, kini pemerintah sedang memajukan wilayah Danau Toba melalui berbagai program pengembangan dan pembangunan yang bermuara pada peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Masyarakat merupakan aspek utama dalam pengembangan dan pembangunan kawasan strategis pariwisata. Masyarakat perlu berbenah diri dalam menyikapi pembangunan yang begitu pesat, mewujudkan kemajuan pada berbagai bidang, sehingga dapat berkontribusi untuk pembangunan dan pengembangan yang berkelanjutan sehingga tidak hanya menjadi penonton kemajuan yang begitu pesat namun dapat bersama-sama menikmati kue pembangunan. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan yang berkelanjutan.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya yang melekat dengan masyarakat. Kearifan lokal diwariskan melalui tradisi lisan secara turun-temurun. Kearifan berupa norma, nilai budaya, serta gagasan, yang berdampak kepada kemajuan teknologi, kesehatan, dan seni. Kearifan lokal adalah beragam pola perilaku dan hasil budaya material (Sedyawati, 2006). Masing-masing masyarakat mempunyai tujuan hidup yang menjadi motivasi dalam berperilaku, termasuk masyarakat Batak Toba, yang memiliki tujuan hidup *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan yang banyak) dan *hasangapon* (kehormatan). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan saling menopang, jika diaktualisasikan dengan baik akan menghasilkan kemajuan bagi individu atau keluarga yang berusaha menggapainya.

Tujuan hidup merupakan warisan leluhur yang sangat bernilai, yang memperkuat identitas. Walaupun setiap pribadi memiliki tujuan hidup yang berbeda, kondisi tersebut wajar dan wajib diraih. Tujuan hidup masyarakat Batak Toba memiliki beragam fungsi, yakni: menjalin ikatan sosial, kerukunan sosial, mempererat persaudaraan, dan penumbuhan nilai budaya. Sehingga tujuan hidup memiliki fungsi: ekonomi, sosial, keagamaan, dan simbolik.

Penelitian ini berfokus pada analisa aktualisasi tujuan hidup masyarakat Batak Toba. Fenomena semakin sedikit masyarakat yang paham tujuannya, bahkan muncul konflik sosial yang disebabkan aktualisasi tujuan hidup. Rendahnya pemahaman akan tujuan hidup dan tidak diterapkannya nilai budaya tentang tujuan hidup menjadi

persoalan yang dapat berakibat pada perpecahan dalam masyarakat. Pemahaman akan tujuan hidup dan implementasi kearifan lokal adalah usaha efektif untuk memperkecil konflik sosial. Menyikapi tujuan hidup dapat diketengahkan pertanyaan mayor: bagaimana aktualisasi tujuan hidup masyarakat Batak Toba? Sedangkan pertanyaan minor: Apa tujuan hidup masyarakat Batak Toba? Bagaimana upaya pencapaian tujuan hidup secara tradisional dan strategi aktualisasi tujuan hidup sehingga dapat mewujudkan kemajuan di kawasan Danau Toba?

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif dipergunakan dalam penelitian ini guna memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Kata-kata dan bahasa dideskripsikan pada suatu konteks khusus. Observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion* digunakan untuk mengumpulkan data. Tokoh masyarakat dan tokoh agama yang merupakan pengurus perkumpulan sosial merupakan informan kunci, sedangkan masyarakat dan generasi muda merupakan informan biasa, yang ditentukan bersamaan dengan perkembangan *review* dan analisis hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan pada Enam Kecamatan, yakni Kecamatan Parmaksian dan Kecamatan Balige di Kabupaten Toba, Kecamatan Sianjur Mulamula dan Kecamatan Pangururan di Kabupaten Samosir, serta Kecamatan Sipoholon dan Kecamatan Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara. Enam Kecamatan tersebut merupakan bagian dari tiga kabupaten yang berada di kawasan Danau Toba, sehingga masyarakat di enam kecamatan tersebut mengetahui bagaimana kehadiran tujuan hidup masyarakat Batak Toba dapat mewujudkan kemajuan.

## **PEMBAHASAN**

### **Tujuan Hidup Masyarakat Batak Toba**

Tujuan hidup bagi etnis Batak Toba, yaitu kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Kekayaan adalah harta berwujud materi dan non-materi yang diperoleh melalui upaya atau warisan. Keturunan termasuk dalam kekayaan. Banyak keturunan yaitu memiliki banyak anak, cucu, cicit dan keturunan, termasuk kepemilikan tanaman serta ternak. Kehormatan adalah penghormatan orang lain atas wibawa seseorang (Simanjuntak, 2009).

*Hamoraon* berarti kaya raya, merupakan nilai budaya yang memotivasi seseorang untuk memperoleh harta yang banyak. *Hamoraon* adalah misi budaya yang menonjol. Perilaku masyarakat Batak Toba yang berjuang untuk mencapai *hamoraon* melalui keaktifan dalam bidang niaga, dapat dikaitkan dengan perilaku ekonomi yang disampaikan Max Weber tentang hubungan etika Kristen dengan perilaku ekonomi. *Hagabeon* berarti keturunan yang banyak. *Hagabeon* mengutamakan jumlah keturunan dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang lengkap, berumur panjang dan menikmati waktu bersama cucu. Ukuran *hagabeon* yaitu keluarga besar, umur panjang dan tokoh teladan di masyarakat. Umur panjang disebut *saur matua mauli bulung* (seperti daun yang gugur sesudah tua). Kepercayaan dan *hagabeon* berelasi erat, *hagabeon* akan berhasil dicapai karena berkat *Debata Mulajadi Na Bolon* (Tuhan) yang dalam bumi didelegasikan kepada *hula-hula* (pihak pemberi isteri).

Masyarakat agraris di kawasan Danau Toba melatarbelakangi pentingnya sumber daya manusia, kekuatan yang kokoh dapat dibangun dengan jumlah manusia yang banyak. Masyarakat sangat bergantung terhadap tanah, yang dijadikan menjadi lahan produksi dan sumber mata pencarian. Beragam hasil hutan juga diramu oleh masyarakat. Penduduk yang bermukim dekat dengan pantai Danau Toba juga menangkap ikan. Sumber daya manusia yang besar akan meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan perikanan, sehingga mendukung tercapainya *hamoraon*.

*Hasangapon* berarti kehormatan, seseorang akan terhormat apabila kaya dan mempunyai banyak keturunan. *Hasangapon* bermakna kemuliaan, kewibawaan, kharisma, yang memberi dorongan untuk mencapai kejayaan. Seseorang dikatakan *sangap* jika memiliki kharisma ketokohan dan disokong oleh *hamoraon* dan *hagabeon*. *Hasangapon* memotivasi individu untuk mencapai jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan.

Kepemilikan seseorang akan kekerabatan, religi, *hagabeon*, kesadaran hukum, kemajuan, kebijaksanaan, kearifan dalam menyelesaikan konflik serta menjadi kaya, menjadikan seseorang sampai pada tingkat terhormat dan mulia, inilah *hasangapon*. *Hasangapon* merupakan hasil yang dicapai setelah memiliki kejayaan dalam misi budaya *hagabeon* dan *hamoraon* (B. H. Harahap & Siahaan, 1987). Pencapaian *hasangapon* menyebabkan individu menjadi sempurna.

**Pencapaian Tujuan Hidup Melalui Upaya Tradisional : Religius Ekonomis**

*Dalihan na tolu* merupakan sistem kekerabatan yang menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku, terlihat dalam cara masyarakat berkomunikasi, bertindak dan menyelesaikan solusi. *Dalihan na tolu* merupakan tiga tungku batu, yang secara bersama menopang kuali saat memasak. Titik tumpu kuali berada pada ketiga tungku yang sama-sama mendapat tekanan berat. *Dalihan na tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, yang menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur kekerabatan dalam setiap aktivitas (D. Harahap, 2016).

Ketiga tungku dijaga agar tidak ada yang rusak, semua harus utuh agar kuat menyangga. Unsur kekerabatan *dalihan na tolu* adalah *hula-hula* (pihak pemberi isteri), *dongan tubu* (saudara semarga) dan *boru* (pihak penerima isteri). Cara berperilaku yang ditata dalam *dalihan na tolu*, yaitu: *somba marhula-hula* (sembah/hormat kepada *hula-hula*), *manat mardongan tubu* (hati-hati terhadap *dongan tubu*), dan *elek marboru* (kasih sayang kepada *boru*).

*Hula-hula* sangat dihormati karena pemberi isteri. Isteri memberikan keturunan kepada keluarga suami, dengan demikian *hula-hula* sudah memberi berkat kepada keluarga laki-laki melalui putrinya. Kepada *dongan tubu* wajib berhati-hati sebab sebuah keluarga besar sama-sama bermukim pada sebuah perkampungan, beraktivitas pada halaman dan ladang yang sama. Karena setiap saat bertemu sangat rentan dengan kecemburuan, persaingan dan konflik. Kepada *boru* wajib bersikap *mangelek* (membujuk), mengambil hati, mengasihi, karena putri tersebut telah menjadi marga lain. Pihak *boru* diharapkan sebagai sumber ekonomi bagi *hula-hula*, seperti dalam hal *tumpak* (sumbangan) dan tenaga (Simanjuntak, 2011).

Dalam kaitan dengan jiwa dan roh, masyarakat mengenal *tondi*, *sahala*, dan *begu* (hantu). *Tondi* merupakan jiwa atau roh yang dimiliki seseorang yang mengakibatkan dirinya memperoleh kekuatan untuk hidup. *Sahala* adalah jiwa atau roh yang dimiliki individu, yang menggambarkan *tuah* (kesaktian) seseorang. Semua manusia yang hidup memiliki *tondi*, namun kualitas *sahala* manusia berbeda-beda, dapat bertambah atau berkurang. *Sahala* seorang raja, dukun, dan orang tertentu yang mempunyai keahlian yang khusus, lebih tinggi dibanding *sahala* orang biasa. *Sahala hula-hula* diyakini lebih tinggi dari *sahala boru*. Berkurangnya *sahala* menyebabkan seseorang kurang dihormati dan berkurang keahliannya yang istimewa (Simanjuntak, 2015).

Dalam masyarakat selalu terdapat hubungan dominasi, yang menguasai dan dikuasai sebagai mana pandangan Pierre Bourdieu. Kondisi ini berhubungan erat dengan

situasi, sumber daya dan strategi pelaku. Gambaran hubungan kekuasaan berdasarkan kepemilikan modal dan komposisi modal (Haryatmoko, 2016). Jenis modal tersebut merupakan modal: ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik. *Dalihan na tolu* memperlihatkan hubungan kekuasaan. Pihak *hula-hula* merupakan sumber kehidupan untuk *boru*, *hula-hula* memberikan putri mereka kepada penerima isteri, putri mereka melahirkan anak-anak, terlebih anak laki-laki yang menjadi penerus marga. Sehingga keluarga *boru* telah mencapai tujuan hidup *hagabeon*, karena telah memiliki keturunan yang banyak. Hal ini menyebabkan *hula-hula* memiliki status yang lebih tinggi.

*Dalihan na tolu* bersifat religius magis, kemudian menjadi aturan yang mewujudkan harmoni sosial. *Hula-hula* dihormati *boru* karena *hula-hula* merupakan wakil Tuhan, serta mempunyai *sahala* yang lebih tinggi. Kekuasaan *sahala hula-hula* terhadap *boru* menyebabkan *boru* sangat hormat kepada *hula-hula*. Pemberian *boru* kepada *hula-hulanya* adalah yang terbaik.

Tindakan hormat dilakukan *boru* kepada *hula-hula* dengan harapan agar kepemilikan unsur tujuan hidup semakin bertambah. Tindakan hormat yang dilakukan *boru* kepada *hula-hula* terlihat pada beragam upacara adat. Terdapat berbagai benda adat yang menjadi alat tukar antara *hula-hula* dan *boru*. Benda adat tersebut adalah simbol bermakna. Manusia merupakan makhluk simbol, simbol dapat menjalin unsur rohani dan jasmani, transenden dan imanen, jauh dan dekat. Simbol mengarahkan seseorang mengekspresikan kedalaman hubungan terhadap “yang lain” dan lingkungan. Pengekspresian itu melibatkan seluruh pemahaman dan perasaan manusia (Dillistone, 2002).

Ada dua benda adat utama yang mengandung makna harapan terhadap pencapaian tujuan hidup yaitu ulos dan *piso*. Ulos adalah alat yang digunakan *hula-hula* untuk menyampaikan berkat kepada *boru*, merespon pemberian tersebut *boru* memberikan *piso* kepada *hula-hula*. Secara simbolis ulos bersifat wanita. Ulos bermanfaat untuk melindungi badan dan roh individu penerima, agar kuat, sejahtera dan terlindung dari bahaya. Ulos adalah pengantar kekuatan *sahala* (kharisma) *hula-hula* kepada *boru*. *Piso* (pisau) disimbolkan bersifat laki-laki, yang merupakan alat kerja dan senjata penting pada masyarakat agraris. Kesulitan untuk mendapatkan besi pada zaman dahulu membuat *piso* termasuk barang berharga yang dapat disamakan dengan emas. *Piso* umumnya hasil kerja laki-laki, yang melambangkan kekuatan untuk mengerjakan tanah dan senjata untuk membela diri (Nainggolan, 2014).

Ulos dan *piso* merupakan benda simbol yang mengandung makna, bukan hanya sekedar materi dari benda tersebut. Bagi masyarakat Batak Toba ulos menjadi kata yang digunakan untuk pemberian barang dari *hula-hula* kepada *boru*. Ulos dapat berupa tanah, disebut *ulos na so ra buruk* (ulos yang tidak akan rusak). Pemberian hewan ternak dapat disebut sebagai ulos, yang disebut *andar ni ansimun*, maknanya ternak yang diberikan *hula-hula* diharapkan berkembang semakin banyak seperti ketimun. Pemberian uang, beras, rumah, pohon, dan dahulu hamba dapat disebut sebagai ulos. *Piso* hanya tidak dipahami sebagai sebuah barang, namun juga sebagai barang berharga seperti uang, ternak, emas dan beras. Pemberian *piso* dari *boru* kepada *hula-hula* adalah bentuk penghormatan *boru* atas perlindungan *hula-hula*. Dalam upacara adat pemberian *piso* terlihat saat acara *manortor* (menari), *boru* memberi uang ketangan *hula-hula*.

Pencapaian tujuan hidup masyarakat Batak Toba dapat dilakukan melalui upaya religius ekonomis. Pemberian *hula-hula* kepada *boru* berupa pemberian putrinya membuat *boru* memiliki keturunan yang banyak sehingga tujuan hidup *hagabeon* tercapai. Pemberian benda adat berupa ulos membuat *boru* menjadi kaya karena ulos tidak hanya berupa kain namun benda-benda berharga sehingga tujuan hidup *hamoraon* tercapai. Kepemilikan keturunan dan harta yang banyak, menyebabkan keluarga *boru* dihormati oleh masyarakat, sehingga tujuan hidup *hasangapon* tercapai.

### **Strategi Aktualisasi Tujuan Hidup**

Masyarakat Batak Toba berusaha mempertahankan, membedakan diri dan menaikkan status sosial untuk mencapai tujuan hidup. Untuk mengaktualisasikan tujuan hidupnya dalam masyarakat, individu atau keluarga menggunakan strategi dominasi. Dominasi dipengaruhi oleh banyaknya kepemilikan modal. Beragam strategi digunakan masyarakat untuk mempertahankan, memperoleh dan meningkatkan beragam bentuk modal. Tiga strategi pokok yang dilakukan masyarakat, yaitu; *Pertama* strategi investasi biologis, pewarisan, dan pendidikan, *Kedua* strategi investasi ekonomi dan *Ketiga* strategi investasi simbolik.

Strategi investasi biologis, pewarisan dan pendidikan berhubungan dengan aktualisasi *hagabeon*, strategi investasi ekonomi berhubungan dengan aktualisasi *hamoraon* dan strategi investasi simbolik berhubungan dengan aktualisasi *hasangapon*. Kepemilikan modal yang telah ada sebelumnya dipertahankan dan direproduksi melalui



berbagai cara. Modal tersebut dirawat agar dominasi individu atau keluarga tetap berlangsung.

### **Strategi Investasi Biologis**

Seiring dengan perkembangan kawasan Danau Toba strategi investasi biologis berwujud pada usaha mengontrol jumlah keturunan. Upaya ini dilakukan agar mampu melindungi pewarisan modal dan mempermudah menaikkan status sosial. Strategi ini juga dilakukan untuk menjaga kesehatan. Strategi pewarisan bermanfaat untuk melindungi pewarisan kekayaan, modal ekonomi berelasi dengan kekuasaan. Strategi pendidikan berfokus sebagai upaya menghasilkan pelaku sosial yang cakap agar dapat menerima warisan kelompok dan dapat membenahi tingkat sosial (Haryatmoko, 2016).

Kemajuan zaman menyebabkan pencapaian *hagabeon* tidak hanya mempunyai banyak keturunan, juga berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia. Strategi investasi biologis terlihat pada usaha pengontrolan keturunan, dimana jumlah anak dalam satu keluarga di kawasan Danau Toba, umumnya sekitar 3 sampai 4 orang. Hal ini disebabkan kebutuhan rumah tangga yang tinggi dan sulitnya kondisi ekonomi. Berkurangnya jumlah anak pada sebuah keluarga berdampak pada pergeseran makna *hagabeon*. Makna *hagabeon titir maranak titir marboru* (lengkap anak laki-laki dan anak perempuan) telah bergeser. Berkembang pula kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan, serta keikutsertaan pada program keluarga berencana.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dilaksanakan dengan strategi pendidikan. Masyarakat di kawasan Danau Toba berupaya menyekolahkan anaknya ke jenjang yang tinggi, bahkan hingga pasca sarjana. Banyak keluarga yang menyekolahkan anaknya ke luar kawasan Danau Toba, ke beragam kota besar di Indonesia. Keturunan yang sedikit namun mendapat pengajaran yang baik dari keluarga, serta mendapat pendidikan tinggi, menjadikan seseorang menjadi individu yang berkualitas, bermanfaat bagi masyarakat, dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua, sehingga keluarga tersebut telah mencapai *hagabeon*. Pendidikan dan pekerjaan anak yang baik meningkatkan status sosial orang tua.

Pendidikan yang tinggi berpengaruh pada pola pikir dan cara bertindak masyarakat Batak Toba. Masyarakat berpadangan bahwa keturunan yang banyak sudah tidak relevan dengan zaman disebabkan tingginya kebutuhan hidup saat ini dan apabila anak tidak di

didik dengan baik, akan menimbulkan masalah bagi keluarga, sehingga menjadi penghambat tercapainya keluarga yang sejahtera. *Hagabeon* telah dipahami secara luas, bukan terletak pada kuantitas, melainkan kualitas keturunan. *Hagabeon* dapat diperoleh melalui keberhasilan orang tua dalam mendidik anak.

### **Strategi Investasi Ekonomi**

Strategi investasi ekonomi tertuju pada relasi perjuangan dalam lingkungan sosial. Strategi investasi ekonomi adalah usaha mempertahankan dan menambah beragam jenis modal. Tidak hanya modal ekonomi yang dicapai, modal sosial juga dimanfaatkan untuk merawat beragam hubungan sosial yang berguna dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Agar terpelihara, beragam hubungan sosial dijadikan kewajiban yang berkelanjutan dalam bentuk pertukaran uang, kerja sama, penyediaan waktu dan perkawinan. Kriteria ekonomi yang dipakai sebagai pondasi stratifikasi meliputi penghasilan dan pemilikan. Unsur penting dalam stratifikasi adalah status. Status merupakan posisi seseorang atau kelompok dalam struktur sosial masyarakat. Status dapat diperoleh seseorang sejak kelahirannya, diberikan karena jasanya, atau karena prestasi.

Strategi investasi ekonomi diupayakan dengan beragam cara. Salah satu cara yang marak dengan mengupayakan kepemilikan harta seperti tanah. Secara ekonomis harga jual tanah semakin tinggi, tanah merupakan cadangan lahan pertanian, yang memungkinkan pemiliknya untuk memperluas lahannya. Secara sosial kepemilikan tanah merupakan simbol status dan kekuasaan di suatu wilayah, sehingga kepemilikan tanah menjadi sarana aktualisasi identitas. Kepemilikan tanah membuat seseorang menjadi terhormat (*sangap*) di masyarakat.

### **Strategi Investasi Simbolik**

Strategi investasi simbolik merupakan usaha untuk mempertahankan atau meningkatkan pengakuan sosial. Strategi ini bermaksud untuk mereproduksi persepsi dan penilaian yang mendukung kekhasannya, seperti pewarisan nama. Pewarisan nama keluarga menjadi unsur utama modal simbolik. Tidak hanya nama yang diwariskan namun juga suatu bentuk kewibawaan (Haryatmoko, 2016). Tingkat pendidikan anak sangat penting bagi masyarakat Batak Toba. Apabila orang tua berjumpa dengan temannya, hal yang paling banyak dibicarakan adalah tentang anak, kondisi kesehatan, sekolah, dan pekerjaan anak. Anak adalah salah satu sumber kehormatan (*hasangapon*), karena sumber

kehormatan, oleh karena itu orang tua selalu berupaya memajukan anaknya melalui pendidikan.

Tujuan hidup merupakan syarat utama untuk memperoleh kekuasaan, namun setelah penyebaran agama Kristen, unsur pendidikan yang bersifat modern berasimilasi dengan ketiga unsur tujuan hidup yang bersifat tradisional. Setelah paradigma masyarakat diperluas oleh ajaran agama dan kebudayaan barat, pendidikan menjadi penentu kemampuan individu atau komunitas untuk memiliki kekuasaan. Faktor pendidikan akhirnya menguasai persyaratan kepemimpinan formal struktural maupun tradisional. Pada daerah perkotaan, faktor kesarjanaan saat ini dipandang sebagai tolak ukur kemampuan individu dalam memimpin berbagai upacara adat. Namun kondisi ini tidak seluruhnya benar, sebab kekuasaan yang diberikan dalam memimpin ritus adat berbeda dengan kekuasaan memimpin organisasi tradisional. Namun persaingan wibawa antar marga menyebabkan banyak organisasi marga menunjuk para sarjana untuk menjadi pemimpin organisasi marga sekaligus pemimpin berbagai ritus adat yang sering menimbulkan kejanggalan di kalangan orang tua dan tokoh adat. Tokoh tradisional kalah wibawa, disebabkan faktor pendidikan sebagai salah satu faktor penentu kekuasaan yang banyak dimiliki generasi muda (Simanjuntak, 2009). Ketiga unsur tujuan hidup saling berkaitan dan saling menunjang, serta mengandung esensi kekuasaan. Kepemilikan harta mempermudah perolehan kekuasaan. Keturunan yang banyak akan mempunyai kekuatan yang memusat pada kekuasaan. Hanya orang yang terhormat (*sangap*) yang mempunyai kekuasaan.

Fenomena kekuasaan dapat dilihat pada kepemilikan harta benda yang merupakan simbol bermakna pada masyarakat Batak Toba. Harta benda tersebut berupa rumah adat, tanah dan makam atau tugu. Kepemilikan benda adat tersebut dapat diperoleh melalui cara pemberian atau warisan dan melalui usaha. Rumah adat bagi orang batak merupakan produk kebudayaan yang bernilai luhur, disebabkan rumah adalah tempat dimana kita akan memulai perilaku yang nantinya akan diterapkan ke lingkungan sosial. Masyarakat Batak Toba mengajarkan nilai-nilai sosial yang baik berawal dari rumah yaitu keluarga. Nilai-nilai sosial yang diajarkan tidak terlepas dari rumah adat Batak Toba yang tergambar secara simbolik pada rumah adatnya (*ruma bolon*). Namun rumah adat suku Batak Toba saat ini sudah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin modern, hal ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu perubahan atau pergeseran dari segi fisik bangunan dan aspek sosial (Naibaho, 2019).

Kepemilikan tanah yang luas menyebabkan seseorang menjadi kaya (*mora*). Seseorang yang memiliki tanah yang luas dianggap mempunyai kekuasaan, individu tersebut akan memiliki wewenang yang lebih besar daripada individu lain yang tidak memiliki tanah yang luas dan secara langsung menaikkan status sosial, kepemilikan tanah mendukung peningkatan kehormatan (*hasangapon*) seseorang. Tanah juga melambangkan identitas bagi sebuah keluarga seperti tanah warisan. Kepemilikan tanah melambangkan bahwa keturunan dari sebuah keluarga masih eksis. Hilangnya tanah warisan keluarga atau marga yang disebabkan perampasan dari kelompok keluarga atau marga lain adalah pertanda buruk, akan menyebabkan hilangnya identitas.

Tanah warisan memiliki nilai sejarah dan makna. Tanah warisan dianggap sebagai perwujudan tubuh leluhur di dunia. Nilai tanah tidak hanya dilihat dari harga tanah, namun lebih kepada sejarah tanah tersebut, bagaimana asal usul sehingga tanah tersebut dapat dimiliki serta diusahakan oleh leluhur. Cara menghormati leluhur melalui tanah dilakukan dengan membuat pertanda seperti patok yang dapat berupa pohon beringin, *tambak* (makam tradisional) dan tugu satu keluarga atau marga. Hampir setiap marga atau keluarga besar memiliki *tambak* yang bermanfaat sebagai makam di kawasan Danau Toba, makam ini menjadi simbol status bagi keluarga besar atau marga.

### **Korelasi Unsur *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* Dalam Mewujudkan Kemajuan di Kawasan Danau Toba**

Ketiga unsur tujuan hidup *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* saling berkaitan sehingga menjadi suatu kesatuan yang membentuk sebuah sistem. Dalam perspektif fungsionalisme terdapat beberapa persyaratan fungsional yang wajib dipenuhi agar sistem sosial dapat bertahan. Empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem menurut Parsons, yaitu; Adaptasi (A), *Goal attainment*/pencapaian tujuan (G), Integrasi (I) dan *Latency* (L) atau pemeliharaan pola. Keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (Ritzer, 2004). Dengan menggunakan skema AGIL maka tujuan hidup masyarakat Batak Toba dapat tercapai, dan terjadi penambahan kekuatan kepada setiap unsur *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* secara berkesinambungan.

Secara perlahan terbentuk suatu struktur dalam masyarakat, yaitu kebiasaan, cara, nilai, dan norma serta adat. Struktur sosial yang terbentuk itu perlahan menyebabkan spesialisasi dalam masyarakat yang mengarah terciptanya status sosial yang berbeda.

Perbedaan status sosial beriringan dengan perbedaan peran, sesuai dengan status sosial yang melekat pada seseorang. Perbedaan menimbulkan pelapisan sosial. Stratifikasi sosial merupakan seperangkat kerangka konseptual untuk memahami dan mendefinisikannya sebagai satu aspek dari organisasi sosial (Jamaludin, 2015).

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt berpandangan bahwa stratifikasi sosial sebagai kelas sosial, yakni suatu lapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum rangkaian kesatuan status sosial. Pelapisan sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Setiap lapisan disebut strata sosial (Jamaludin, 2015). Status sosial menjadi bagian yang amat penting sehingga masyarakat berusaha meraih status. Apa yang didapat dari kekuasaan, melahirkan status bagi dirinya yang akan mendorong aktualisasi tujuan hidup masyarakat Batak Toba. *Hamoraon* merupakan modal utama bagi tercapainya tujuan hidup yang lain yaitu *hasangapon* dan *hagabeon*.

Kekayaan merupakan harta milik berwujud materi maupun non-materi yang didapatkan melalui upaya atau pewarisan. Keturunan termasuk ke dalam kategori kekayaan. Banyak keturunan adalah memiliki banyak anak, cucu, cicit dan keturunan, termasuk pemilikan tanah serta ternak. Kehormatan adalah pengakuan orang lain atas wibawa seseorang (Simanjuntak, 2009).

Ketiga unsur tujuan hidup menjadi motivasi bagi seseorang sehingga dapat meningkat dan berdaya saing di era globalisasi. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia menjadi modal dalam mewujudkan kemajuan di kawasan Danau Toba. Strategi mewujudkan kemajuan telah diaktualisasikan masyarakat melalui strategi investasi biologis, strategi investasi ekonomi dan strategi investasi simbolik.

Kepemilikan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aktualisasi *hagabeon*. Dengan memiliki sumber daya yang unggul anggota masyarakat mampu berkontribusi bagi pembangunan dan pengembangan kawasan Danau Toba yang begitu pesat saat ini. Berbagai keahlian yang dimiliki membuat setiap orang dapat berperan sesuai dengan bidangnya. Terlihat dengan semakin banyaknya anak rantau kawasan Danau Toba yang pulang kampung untuk bekerja di berbagai sektor yang sedang dikembangkan pemerintah dalam pembangunan kawasan strategis pariwisata nasional. Banyak pula anak rantau yang pulang kampung dengan kesadaran sendiri membangun kampung halaman, dengan menjadi Aparatur Sipil Negara dan pengusaha pada beragam bidang. Pulangnya

perantau didasari pesan orang tua agar salah satu di antara anak-anaknya ada yang tinggal dan membangun kampung halaman (*bona pasogit*).

Kepemilikan harta benda berupa rumah adat, tanah, dan makam atau tugu merupakan aktualisasi *hamoraon*. Keluarga pemilik rumah adat dapat merenovasi rumah adat yang merupakan warisan dari orang tuanya. Perenovasian dilakukan dengan mengembalikan wujud asli rumah adat sehingga tampak klasik dan menarik. Perenovasian rumah adat memerlukan kesatuan hati dari seluruh keluarga pewaris, disebabkan biaya untuk merenovasi rumah adat yang lengkap dengan ornamennya memerlukan biaya yang besar, hingga diatas Rp. 100.000.000,-. Beberapa keluarga, yang umumnya dimotori oleh anak rantau telah merenovasi rumah adat di kawasan Danau Toba. Rumah adat yang telah direnovasi melambangkan kesatuan (*hasadaon*) keturunan pemilik rumah dan menjadi ukuran keberhasilan keturunannya sehingga keluarga tersebut menjadi terhormat (*sangap*). Rumah adat yang telah direnovasi dapat menjadi sebuah objek wisata. Aktualisasi *hamoraon* menjadi motivasi bagi setiap keluarga untuk merenovasi rumah adat, apabila semua rumah adat di suatu desa direnovasi, desa tersebut akan menjadi destinasi pariwisata.

Kepemilikan tanah merupakan aktualisasi *hamoraon*. Banyak tanah di kawasan Danau Toba yang digadaikan oleh pemiliknya. Kondisi tersebut dilatarbelakangi berbagai kebutuhan masyarakat antara lain; untuk menyelenggarakan beragama upacara adat, untuk menyekolahkan anak. Pemilik tanah dikemudian hari atau keturunannya akan menebus tanah yang telah digadaikan, kini banyak keluarga yang telah menambah kepemilikan tanah dengan membeli tanah di kampung halaman. Tanah tersebut menjadi aset bagi pemiliknya dan dikembangkan, sehingga dapat menjadi sumber ekonomi bagi pemiliknya maupun bagi penduduk desa yang ditugaskan mengerjakan tanah tersebut. Perilaku menebus tanah yang digadai dan membeli tanah merupakan aktualisasi *hamoraon*, orang yang menebus dan membeli tanah akan disebut orang kaya dan akan terhormat karena menghormati tanah warisan leluhur.

Kepemilikan makam atau tugu merupakan aktualisasi *hamoraon* sekaligus *hasangapon*. Keturunan leluhur yang memiliki makam yang mewah dipandang sebagai keluarga yang sukses. Pembangunan makam atau tugu di kawasan Danau Toba marak setelah tahun 1960 an, saat itu telah banyak anggota masyarakat yang merantau ke luar kawasan Danau Toba. Umumnya pembangunan tugu dimotori anak rantau dan berdasarkan pesan orang tua kepada anaknya, jika mereka meninggal, jenazahnya dimakamkan di

kampung halamannya. Apabila pesan tersebut tidak mungkin dilaksanakan, dikemudian hari tulang-belulang orang tua dibawa ke kampung halaman. Pembangunan tugu yang bermanfaat sebagai pemakaman memerlukan kesatuan hati dari seluruh keturunan orang tua/leluhur, disebabkan biaya untuk membangun tugu yang lengkap dengan ornamennya memerlukan biaya yang cukup besar, hingga diatas Rp. 200.000.000,-. Demikian pula biaya upacara adat peresmian tugu tersebut hingga diatas Rp. 100.000.000,-. Kepemilikan rumah adat, tanah dan makam atau tugu menjadi modal yang besar bagi kemajuan di kawasan Danau Toba. Perenofasian rumah adat, penebusan tanah dan pembelian tanah, serta pembangunan tugu di kawasan Danau Toba yang dimotori anak rantau menyebabkan banyak uang yang masuk ke kawasan Danau Toba, dengan demikian mata pencaharian dan perekonomian masyarakat meningkat.

Kepemilikan rumah adat, tanah dan makam atau tugu membuat para perantau rutin pulang ke kampung halaman dengan tujuan melihat rumah warisan, melihat ladang atau kebun dan untuk berziarah ke makam atau tugu. Rutinnya perantau pulang kampung mendatangkan pemasukan ke kawasan Danau Toba, melalui beragam sektor, seperti sektor transportasi, sektor akomodasi dan sektor pariwisata. Adanya rumah adat, tanah dan makam atau tugu yang menarik dapat menjadi lokasi penelitian bagi para peneliti, serta destinasi wisata bagi masyarakat umum yang dapat meningkatkan perekonomian di kawasan Danau Toba.

## **KESIMPULAN**

Menyikapi pembangunan yang begitu pesat di kawasan Danau Toba masyarakat diharapkan mengembangkan diri, sehingga dapat berkontribusi untuk pembangunan dan pengembangan yang berkelanjutan di kawasan Danau Toba. Kearifan lokal tujuan hidup masyarakat Batak Toba dapat menjadi modal utama masyarakat untuk berkontribusi dalam mewujudkan kemajuan di kawasan Danau Toba. Ketiga unsur tujuan hidup menjadi motivasi bagi seseorang sehingga dapat meningkat dan berdaya saing di era globalisasi. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia menjadi modal dalam mewujudkan kemajuan di kawasan Danau Toba.

Strategi mewujudkan kemajuan diaktualisasikan masyarakat Batak Toba melalui strategi investasi biologis, strategi investasi ekonomi dan strategi investasi simbolik. Kearifan lokal tujuan hidup masyarakat Batak Toba merupakan warisan leluhur yang bernilai tinggi. Secara umum tujuan hidup masyarakat Batak Toba memiliki beragam

fungsi, yaitu untuk menjalin ikatan sosial, kerukunan sosial, mempererat persaudaraan, dan penanaman nilai budaya. Dengan demikian tujuan hidup masyarakat Batak Toba memiliki fungsi: ekonomi, sosial, keagamaan, dan fungsi simbolik sehingga dapat mewujudkan kemajuan di kawasan Danau Toba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dillistone. (2002). *Daya Kekuatan Simbol (The Power Of Symbol)*. Kanisius.
- Harahap, B. H., & Siahaan, H. M. (1987). *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba Dan Angkola-Mandiling*. Sanggar Willem Iskandar.
- Harahap, D. (2016). Implikasi Sistem Keekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola Di Yogyakarta). *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 12(1), 121–134.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kristis Post Strukturalis*. PT. Kanisius.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. Pustaka Setia.
- Naibaho, M. (2019). Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (Ruma Bolon) Di Kabupaten Samosir. In *Jom Fisip* (Vol. 6).
- Nainggolan, T. (2014). *Batak Toba Sejarah Dan Transformasi Religi*. Bina Media Perintis.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia (Kajian Arekologi, Seni Dan Sejarah)*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen Di Sumatera Utara*. Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2015). *Arti Dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi Pembaruan)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siregar, R. A., Wiranegara, H. W., & Hermantoro, H. (2018). Pengembangan Kawasan Pariwisata Danau Toba, Kabupaten Toba Samosir. *Tataloka*, 20(2), 100. <https://doi.org/10.14710/Tataloka.20.2.100-112>